

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Peneliti memulai tinjauan ini dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Agar peneliti mendapatkan referensi pendukung, pelengkap, perbandingan dan memberikan gambaran awal penelitian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Putri Rahayu (UHO)	Aktivitas Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Tarian Lulo Sebagai Tradisi Budaya Etnis Lolaki (Studi Pada Desa Kosebo. Kec Angata. Kab. Konsel)	Metode Kualitatif	Hasil dari yang diperoleh yaitu terdapat beberapa kegiatan dari aktivitas komunikasi tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya tarian tersebut sebagai tradisi budaya etnis lolaki.	Penelitian Tersebut merujuk pada untuk mengetahui faktor-faktor aktivitas komunikasi tokoh masyarakat dalam melestarikan kebudayaan setempat
2	Erwin Wijaya (UNIKOM)	Barongsai Sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Barongsai sebagai Pertunjukkan	Metode kualitatif	Barongsai sebagai pertunjukan komunikasi budaya etnis Tionghoa terkandung didalamnya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terdapat aspek-aspek komunikasi,	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian serta komunikasi antar budaya yang dimunculkan. Selain itu juga penelitian terdahulu lebih melihat dari segi

		Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa pada Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi		yaitu komunikasi antar budaya dan komunikasi nonverbal.	pertunjukan budaya etnis tionghoa.
3	Dinda Ramadhanti (UNIKOM)	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Desa Petir Kabupaten Serang Banten.	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada kesenian debus di kebudayaan banten antara lain terdapat. makna nonverbal pada ekspresi wajah dari kesenian debus yang mengartikan sikap ramah tamah, waktu dimana pada pelaksanaannya kesenian debus tidak harus sesuai dan tidak dibatasi, debus banten hanya dilakukan pada ruangan tertentu seperti dipanggung, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakangerakan para pemain mulai dari gerakan pembukaan, gerakan rampak sekar, gerakan berpasangan, dan dilanjutkan pada atraksi debus.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti debus, dan penelitian yang hendak dilakukan kebanyakan membahas tentang komunikasi nonverbal.

Sumber: Catatan Peneliti, April 2021

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Di era modern saat ini Komunikasi merupakan unsur penting yang menghubungkan manusia, komunikasi merupakan sarana manusia menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain, dan lain sebagainya. dengan begitu komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan manusia. Suatu

pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan se arah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris communication berasal dari Bahasa Latin communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan ketika meminta pertolongan dari orang lain pun harus memakai komunikasi. Dengan adanya komunikasi manusia akan saling mengerti karena komunikasi memberi stimulus dan respon dari lawan bicara. Komunikasi dapat membawa manusia menuju perubahan yang lebih baik. Karena efek dari komunikasi yang dilakukan akan berdampak positif apabila sama-sama dapat memahami tujuannya. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung ataupun melalui media seperti surat, surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (source-oriented-definition). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan

komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

2.2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menandakan bahwa komunikasi meliputi lima Unsur jawaban berdasarkan pertanyaan berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*” yaitu:

1. Komunikator.

Komunikator merupakan pihak yg membicarakan atau mengirim pesan pada khalayak lantaran itu komunikator biasa dianggap pengirim, sumber, source, atau encoder (Cangara, 2006).

2. Pesan

Pesan (message) pada komunikasi nir tanggal berdasarkan simbol dan kode, lantaran pesan yg dikirim sang komunikator pada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara lisan juga Non Verbal (Cangara, 2006).

3. Media.

Media merupakan indera atau wahana yang dipakai buat membicarakan pesan berdasarkan komunikator pada komunikan (Cangara, 2006)

4. Komunikan

Komunikan biasa dianggap menggunakan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak.

Komunikasi pada studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat (Cangara, 2006).

5. Efek

Efek atau dampak merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan sebelum dan selesainya mendapat pesan (Cangara, 2006)

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi komunikasi yang berbeda-beda, meskipun ada kalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk bertujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Verderber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh

kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain komunikasi sebagai alat untuk kelangsungan hidup manusia untuk bersosialisasi

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut

membujuk(bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui (Mulyana, 2003)

2.2.2 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan studi Etnografi untuk melihat fenomena yang akan diteliti, terkait fenomena Aktivitas komunikasi kesenian wayang golek. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Istilah etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39). Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011).

Sementara itu Hasannuddin dkk (2009:312) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguistik dan sociolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (speaking) dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan pola berbahasa oleh seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut

terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya.

Dari penjelasan di atas etnografi komunikasi melihat sebuah fenomena dari bahasa-budaya, perlu diingat bahwa penelitian dengan studi etnografi komunikasi bukan sebagai kajian linguistik, etnografi komunikasi merupakan kajian dari etnografi, seperti yang dijelaskan oleh Dell Hymes : “Ini bukan linguistik, tapi etnografi, bukan bahasa, tapi komunikasi, yang harus melengkapi kerangka pikir secara mendalam tempat bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat ditetapkan.” (Zakiah, 2008).

Objek pengamatan etnografi komunikasi tentu dibedakan dari etnografi. Etnografi merupakan observasi tangan pertama yang dilakukan dalam mengamati perilaku pada sebuah kelompok manusia. Seorang investigator akan melaporkan apa saja yang dilihat dan didengar berdasarkan hasil observasinya di lingkungan yang diamati. Pengamatan ini bersifat umum dan menyeluruh berkaitan dengan perilaku manusia (budaya manusia) di dalam kelompoknya. Dengan demikian, etnografi sebagaimana dikemukakan Duranti (Wardhaugh, 2002: 248) merupakan deskripsi tertulis terhadap organisasi sosial, aktivitas sosial, symbol, sumber materi, dan pemahaman karakteristik praktis dari kelompok manusia. Sementara

dalam etnografi komunikasi hanya fokus pada pengamatan bahasayang digunakan partisipan dan praktik budaya yang terefleksi dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu bahasa menjadi jendela dan pintu untuk mengamati perilaku manusia serta budaya yang terefleksi dalam bahasa. Dalam mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi.

Hymes dalam kuswarno mengemukakan bahwa nested hier- archy (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (speech situation), peristiwa tutur (speech event), dan tindak tutur (speech act) akan berguna. Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Nested hierarchy yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan.

Situasi komunikatif (communicative situation) merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana.

Peristiwa komunikatif (communicative event) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Models yang diakronimkan dalam kata speak- ing,

yang terdiri dari: setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Kuswarno,2011):

1. *Setting*

Merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.

2. *Participants*

Partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.

3. *Ends*

Merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

4. *Act Sequence*

Disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.

5. *Keys*

Mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi.

6. *Instrumentalities*

Merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan.

7. *Norms of Interaction*

Merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

8. *Genre*

Secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori- kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial. Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (communicative act). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Kuswarno, 2011)

Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal

atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif.

2.2.2.1 Pengertian Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tidak mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial. Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan disini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui.

Konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang

konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening (Kuswarno, 2011). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen komponen penting, yaitu :

- a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. Topik, atau fokus referensi.
- c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabotan dan sebagainya).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.
- h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku Non Verbal (Kuswarno, 2011)

2.2.3 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.2.3.1 Pengertian dan Definisi kebudayaan

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan strukturstruktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan sejatinya mencakup berbagai faktor sosial yaitu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat itu sendiri (Liliweri, 2011:107) Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

2.2.3.2 Unsur – unsur Budaya

Kluckhon dalam (Kuswarno, 2011) menguraikan tujuh unsur kebudayaan, yakni:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

2.2.3.3 Ciri – Ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
3. Budaya berdasarkan simbol
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
5. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain) (Mulyana, 2003)

2.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi non verbal

2.2.4.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Selain berkomunikasi secara verbal setiap individu memiliki interaksi secara nonverbal, dalam berkomunikasi secara otomatis nonverbal sifatnya selalu

ada. Komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Hardjana, 2003).

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyatakan bahwa “komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.”(Mulyana, 2010).

2.2.4.2 Unsur-unsur Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat berupa sebagai berikut:

1. Bahasa Tubuh Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerakgerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.

2. Tanda Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.
3. Tindakan/Perbuatan Ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.
4. Objek Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. misalnya, pakaian, aksesoris dandan, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah (Cangara, 2006).

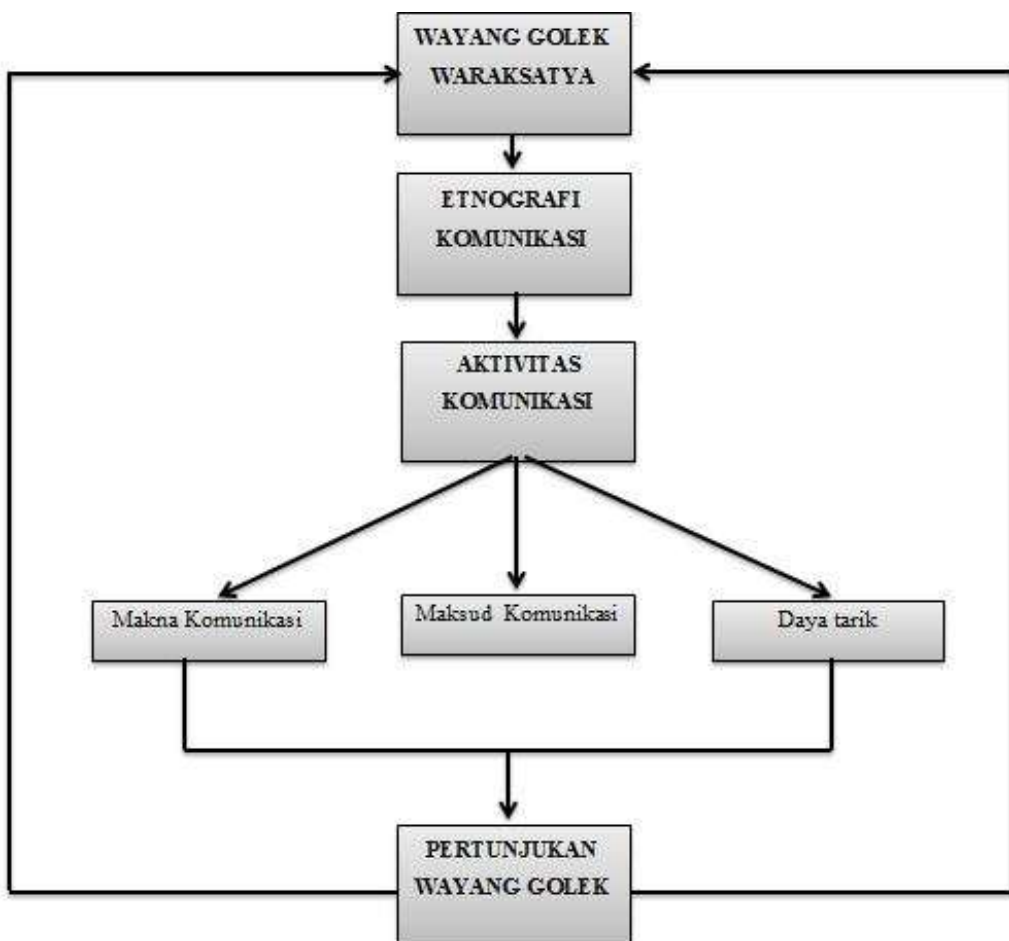
2.2.5 Tinjauan Tentang Pertunjukan

Seni Pertunjukan Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukan dikenal dengan istilah *performance art*. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Sebuah pertunjukan kesenian seperti teater atau sendratari biasanya terdiri atas seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya. Seni pertunjukan dibagi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern. Berdasarkan minat komunitas ini terbentuk karena adanya interaksi antara orang-orang yang memiliki minat yang sama pada suatu bidang tertentu seperti halnya musik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun peneliti supaya dalam melakukan rancangan penelitian bisa terstruktur dan terarah sinkron dengan tujuan primer dalam penelitian yaitu bagaimana Aktivitas Komunikasi Wayang Golek Sanggar Warak Satya :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2021